

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat sudah memberikandampak kepada kehidupan, adapun permasalahan sosial meliputi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di masyarakat. Dewasa ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral baik masyarakat yang berpendidikan maupun masyarakat yang tidak berpendidikan. Sejak dari usia anak-anak sampai usia dewasa, seperti yang terjadi di Sumatera Selatan, di mana terjadi kasus pembunuhan seorang anak yang membunuh ibu kandungnya sendiri. <sup>1</sup>dapat di lihat juga maraknya tawuran dikalangan perguruan tinggi. Tawuran di lingkungan perguruan tinggi ialah salah satu contoh keadaan jiwa yang rendah. Contoh tawuran antar mahasiswa Fakultas Teknik Mesin dan fakultas Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara (USU). <sup>2</sup>Perbuatan yang jahat yang di lakukan oleh mahasiswa yang sangat meningkat seperti penculikan, pemerkosaan, curanmor, <sup>3</sup> prostitusi, <sup>4</sup>bahkan narkoba, <sup>5</sup>. Perhatian ini menunjukkan keadaan mahasiswa merasakan kemerosotan moral pada mahasiswa Indonesia. Kondisidemikianlah amat memprihatinkan karena fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang menentukan bangsa di masadepan, jika dibiarkan dengan keadaan seperti ini mampu mengancam masa depan bangsa.

---

<sup>1</sup><https://www.detik.com/tag/anak-bunuh-ibu> diakses pada hari Kamis 11 April 2019, 13:08 WIB

<sup>2</sup><https://www.detik.com/tag/tawuran-mahasiswa> diakses pada 05/09/2019 22:16:59 WIB

<sup>3</sup>Tribun News.Com, Kupang -*Sindikatan mahasiswa pelaku pencurian kendaraan bermotor (curanmor)*.<https://www.tribunnews.com/regional/2018/12/21/sindikatan-mahasiswa-pelaku-curanmor-di-kota-kupang-dibongkar-polisi>.

<sup>4</sup>Kompas.com - *Setelah polisi berhasil membongkar praktik prostitusi yang melibatkan PA, mantan kontestan Putri Pariwisata 2016*, Jumat (25/10/2019)

<sup>5</sup>Denpasar - *Polisi menangkap sopir taksi bernama Willy (31) terkait kasus narkoba di Denpasar, Bali*.*Jl Gunung Sanghyang*, Denpasar, Bali, Rabu (6/11/2019).

Begitu pula, banyak kejadian mengenai kemerosotan moral yang terjadi pada negara ini, dengan indikasi banyaknya pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku penipuan berbagai notif yang terjadi. Lebih dalam lagi praktek amoral juga terjadi di kalangan masyarakat umum. Masih banyak lagi tingkah laku amoral yang terjadi di negara ini. Ciri-ciri perilaku manusia yang menunjukkan merosotnya moral manusia yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja yang mana akan menjadi tulang punggung suatu bangsa, ketidakjujuran yang menjadi kebiasaan, semakin tidak sopan kepada guru, figure pemimpin, bahkan orang tua, menurunnya etos kerja, bertambahnya kecurigaan dan kebencian, serta menurunnya rasa amanat (tanggung jawab).

Mencegah menggunakan media sosial bukanlah hal yang tepat bagi mereka, yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan penyadaran pada mereka melalui pendidikan sehingga media sosial dapat digunakan secara tepat. Salah satu langkah yang bisa diambil dunia pendidikan adalah menanamkan kejujuran pada santri. Slogan *character building* (pembentukan karakter) yang dulu pernah digemborkan di dunia pendidikan perlu dibangkitkan dan dikuatkan kembali.<sup>6</sup>

Adanya perubahan perilaku masyarakat di semua aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang mengalami kemerosotan. Semua ini tentu membuat prihatin bagi semua golongan. Cara mengatasi permasalahannya dengan adanya lembaga pendidikan. Pendapat imam al-Ghazali tentang pendidikan merupakan tujuan pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, kedua, kesempurnaan manusia puncaknya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan karakter yang baik yang

---

<sup>6</sup>Roudlon, "Urgensi pendidikan karakter ditengah Ancaman Hoax", <http://jatim.kemenag.go.id/opini606/urgensi-pendidikan-karakter-di-tengah-tengah-ancaman-hoax>, diakses tanggal januari 2018

berlandaskan kemahiran inti yang sebenarnya baik bagi setiap individu maupun sosial.<sup>7</sup> Dengan usaha, bagian ini dapat memproses pembentukan karakter anak bangsa, juga diharapkan sanggup menjadi fondasi nomor satu dalam mensukseskan Indonesia di masa yang akandatang.<sup>8</sup> Kemerosotan moral berkaitan dengan kuat lemah iman seseorang yang dapat diukur dan diketahui dari akhlaknya. Karena iman yang kuat menjadikan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah menjadikan akhlak yang buruk, perbuatan keji merugikan dirinya maupun orang lain

Sebagaimana dalam firmanNya yang tertulis dalam al-Quran banyak memanggil manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat, sebagai petunjuk iman dan taqwa kepadaNya.

Firman Allah :

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang benar”* (QS Attaubah: 119).<sup>9</sup>

Dan perhatikan sabda Nabi Muhammad Saw:

Artinya: *“Rasa malu dan iman sebenarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.”*

Dalam menentukan kondisi seseorang yang lemah imannya dapat diwujudkan dalam tingkah laku buruk, digambarkan oleh nabi, orang yang tidak memiliki rasa malu dalam melaksanakan perbuatan buruk.

Sabda Nabi Muhammad Saw

Artinya: *“Malu adalah sebagian dari iman.”*

---

<sup>7</sup>Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*. (Semarang: Erlangga. 2011), h.23

<sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Cet. Ke-1, h. 11

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 97.

Apabila direnungkan lebih jauh terlihat bahwa rasa malu sangat berhubungan dengan iman, hingga dapat disebut setiap orang beriman tentu memiliki sifat malu. Begitu pula seseorang yang tidak punya sifat malu tidak ada iman didalam bathinnya, walaupun lidahnya menuturkan aku sudah beriman.<sup>10</sup> Disini yang dimaksud malu adalah malu untuk melakukan hal buruk dan jahat terhadap manusia maupun hewan. Dalam keterangan lain bukan hanya rasa malu yang meminimalisir seseorang melakukan hal buruk dan jahat, akan tetapi ada ancaman-ancaman tertentu untuk para pelaku tindakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, hawa nafsu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang belum bisa mengendalikan hawa nafsu memiliki prosentase besar untuk melakukan penyimpangan perilaku, yang mana itu semua menimbulkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Begitupun sebaliknya seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut mempunyai prosentase kecil untuk melakukan penyimpangan perilaku. Sebab itu, dalam agama islam ditekankan untuk mengontrol hawa nafsu tersebut.<sup>11</sup>

Sebagaimana firman Allah :

Artinya : *“Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”* QS. Shaad : 26<sup>12</sup>

Hubby al-ddunya, cinta terhadap dunia yang berlebihan, ingin memupuk harta, hidup bermewah-mewahan, berfoya-foya. Jika semua itu tidak dibarengi dengan rasa iman dan ihsan yang tinggi maka dapat menimbulkan dampak negatif seperti tindakan penipuan, pencurian, korupsi dan lain-lain. Disinilah sifat zuhud harus diterapkan karena kecintaan pada dunia yang berlebihan, menimbulkan perilaku negatif. Tingkat keilmuan juga mempengaruhi akhlak seseorang, mulai dari segi perilaku, cara bicara

---

<sup>10</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang Wicaksono, 1993), cet ke-4, h. 17-18

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Hati, terjemahan*. Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h.317

<sup>12</sup>Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Karya Abditama, 2008), h.145

dan sopan santun yang bermuara pada pengendalian emosional seseorang. Disatu sisi, tingkat keilmuan kedewasaan pemikiran seseorang turut berperan dalam implementasi keilmuan terhadap akhlak.

Tasawuf sebagai pendidikan yang mengasah hati sepatutnya mampu menjadi solusi dari kemerosotan moral. Dalam islam pembentukan karakter sudah dipraktekkan sejaklama oleh beberapa pemikir islam pada abad pertengahan. Terutama imam al-Ghazali. Ini semua menjadi bahan intropeksi diri kurangnya pendidikan yang mengasah hati. Karena sesungguhnya hatilah yang memutuskan perbuatan seseorang, otak hanya merealisasikan yang ada pada hati dan mengirim perintah ke anggota tubuh. Alhasil jika hati kotor otak juga merealisasikan yang ada di hati tersebut.

Tasawuf dalam hal ini memiliki konsep sekaligus terapan dalam mengatasi persoalan tersebut. Seseorang yang memiliki karakter sufistik, Penyucian jiwa, akan memiliki sesuatu yang disebut karakter sufistik. Karakter sufistik adalah karakter yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf. Ajaram tasawuf berakar pada usaha untuk meningkatkan derajat diri seseorang akan nilai-nilai moral dan spiritual individu dalam pergaulan hidup dan dalam perjalanan meraih cinta dan ridha Allah swt.<sup>13</sup> Inti dari tasawuf pada dasarnya adalah akhlak, Imam Al-Junaid<sup>14</sup>, mengatakan bahwa siapapun yang melebihi seseorang dalam kemuliaan akhlak, berarti melebihi dalam tasawufnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 179.

<sup>14</sup>Nama lengkapnya adalah (Abu Qasim) Al-Junaid bin Muhammad Al-Juzaj al-Baghdadi (830-910 M), salah satu sufi generasi awal yang teguh memegang syariat dan sunah Nabi. Ia lahir dan wafat di Bahdad, putra dari seorang pedagang kaca dan Nahwand ( sekarang Iran). Ia keponakan dari Sarri as-saqathi. Al-Junaid adalah tokoh terkemuka dari madzhab Tasawuf, sampai ia mendapat gelar *Sayyidush Shufiyah* (pengeran kaum sufi).

<sup>15</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk (jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). H. 14.

Syeikh Ragiph al-Jerrahi<sup>16</sup>, mengatakan bahwa menjadi seorang sufi atau darwis adalah meningkatkan tingkat kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan.<sup>17</sup> Ajaran pokok tasawuf adalah bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan tentang dirinya. Setiap manusia mempunyai cara untuk mengekspresikan dirinya sebagai manusia dan ke arah mana dirinya akan dibawa, sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya. Pengembangan diri dengan metode tasawuf, merupakan usaha memfokuskan diri untuk membentuk pribadi beriman, berjiwa tenang dan damai, sukses duniawi dan ukhrawi. Ajaran tasawuf adalah ajaran yang memusatkan pada perjuangan diri untuk meminimalkan *ego* atau ke-*aku*-an seorang manusia.<sup>18</sup>

Seorang sufi yang berada dalam keadaan jiwa yang tenang adalah mereka yang telah melakukan pelatihan-pelatihan jiwa dengan konsisten yang tinggi sehingga jiwa para sufi tersebut terbebas dari hasrat-hasrat duniawi, baik yang bersifat materi maupun immateri. Para sufi melakukan *takhalli*, yaitu mensucikan diri dari segala sifat tingkah laku dan perbuatan buruk, lalu menghiasi diri dengan segala sifat yang baik (*tahalli*), dan mengamalkan serta menerapkan sifat-sifat yang baik tersebut kedalam kehidupan sehari-hari (*tajalli*).<sup>19</sup>

Dari berbagai pandangan diatas, keselarasan antara hati dan otak berpengaruh terhadap karakter seseorang. Keseluruhan kinerja hati dan otak dalam menjalankan anggota tubuh berpusat pada hati, hati merupakan bagian terpenting seseorang. Untuk mencapai pada hati yang baik berawal dari pendidikan yang diterima dalam hidupnya. Pendidikan yang kuat menghasilkan sifat-sifat yang baik pula, diantaranya sifat sabar, tawakkal, syukur, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup>Syeikh Ragiph Al- Jerrahi (Robert Frager), meraih doktor psikologi sosial dari Harvard University pada tahun 1967. Tahun 1975, ia mendirikan The Institute of Transpersonal Psychology di Plato Alto. Tempat kini ia menjadi guru besar psikologi. Sebelumnya, Frager mengajar psikologi dan studi agama selama 7 tahun di University of California, Berkeley dan University of California, SANTA Cruz, pada 19885, ia kdiukuhkan sebagai syeikh atau mursyid. Selain menjadi psikologi traspersonal, konsultan, dan guru, kini sehari-harinya mengamdi sebagai Presiden Tarekat Jerrahi *Psikologi Sufi*, terj. Hasmiah Rouf (Jakarta: Zaman, 2014), back cover.

<sup>17</sup>Robert Frager, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Zaman 2014), h. 29.

<sup>18</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelakjahi Eksistensi*, h. 177.

<sup>19</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajai Eksistensi*, h.2.

Dengan berdirinya sebuah pesantren al-musyahadah. Di pesantren santri ini di gembeleng dengan kajian kitab salafiyah, selain itu santri-santri juga diajari tentang hafalan surat, bacaan tawasul, bacaan marhaba, dan lain sebagainya.

Pendidikan pesantren, para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat yang dekat dengan pengasuh, pengurus, dewan santri, teman-teman di lingkungan pesantren, menumbuhkan sikap persaudara erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata terbit yang kesemuanya bertolak dari pendidikan.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian pada dasarnya merupakan suatu penjabaran dari judul penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif antara lain :

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren al-Musyahadah?
2. Bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung?
3. Bagaimana pembentukan karakter sufistik pada santri Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren al-Musyahadah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran di Pondok Pesantren al-Musyahada Cibiru Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter sufistik di Pondok Pesantren al-Musyahadah.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini hendaklah dapat memberikan pandangan serta kontribusi mengenai pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran sebagai salah satu sumber informasi terhadap usaha meningkatkan pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan bagi para pencari ilmu pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik/Pengsuh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan untuk mengembangkan pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi atau dorongan pada santri sehingga dapat melaksanakan pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran, yaitu santri merasakan dan membangun ulang dalam proses pembentukan karakter kemudian dapat menjadikan karakternya sendiri berdasarkan sufistik.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi cara pandang untuk mengembangkan penelitian yang berguna secara langsung yaitu pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran, khususnya pada santri yang berada di pondok pesantren al-musyahadah.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran di Pondok Pesantren al-Musyahadah. Sehingga nanti semua santri dandewan atau pengasuh dapat membentuk dirinya mampu menjalankan perintah Allah Swt secara kaffah sehingga

akhirnya timbul kepibadian, sikap baik terhadap sesama, memiliki sosialisasi yang tinggi, dan menjadi pribadi muslim yang sebenar-benarnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kegiatan untuk menganalisis secara kritis melalui proses mengklarifikasi, meringkas dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu memiliki andil yang besar dalam rangka mendapatkan pemberitahuan yang ada sebelumnya mengenai teori yang ada hubungannya dengan judul untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Hal ini ditunjukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan terlepas dari proses menyalin. Se jauh pengawasan penulis secara khusus penelitian mengenai “Pembentukan Karakter Sufistik Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Musyahadah“ belum ada, akan tetapi ada beberapa penelitian yang dipandangan relevan dengan penelitian ini penulis temukan, anantara lain adalah :

1. Penelitian yang berjudul Skripsi “*Studi Korrelasi Pendidikan Kepramukaan dengan Kepribadian Siswa di MI Mathla-ul Fallah Boku Wedung Demak*”. Oleh Sumikhah, dari penelitian yang dilakukan penulis bahwa penelitian yang dilakukan keduanya sama-sama membicarakan tentang kepribadian. Akhir dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan mempunyai ikatan yang cukup baik dengan kepribadian siswa, karena selain fokus atau berkonsentrasi pada pembinaan jasmani kepramukaan juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwaan, keberagaman dan sikap dan pribadi siswa.
2. Penelitian yang berjudul Skripsi “*Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (studi analisi dalam kitab ihya ulumuddin)*” oleh Muhammad ‘Atto Illah semua akhlak yang terlihat (empiris) merupakan buah dari kebaikan akhlak, sedangkan kebaikan akhlak tergantung bagaimana keadaan jiwa (hati). Karena hati menjadi sumber dari perkataan perilaku yang keluar dari diri manusia.

3. Penelitian yang berjudul Skripsi “*Etika Sufistik (Telaah pemikiran imam al-ghazali)*” oleh Suci Rahma, bahwa penelitian ini sangat berperan dalam memperhebat akhlakul karimah, karena dengan mempunyai etika sufi seperti : syukur, tawakal, sabar, muraqabah,, zuhud, wara’, jika seseorang bermuhasabah maka akan menanamkan akhlak yang mulia dengan berlandaskan iman yang kuat. Karena sempurnanya iman dan moral adalah dua hal yang terkait dan menopang.

4. Penelitian yang berjudul Jurnal “*Pendidikan Multikultural Berbasis Sufistik Bagi Pembentukan Karakter Ideal Siswa*” oleh Pariyati, bahwa menjadikan luas nilai-nilai asmaul husna sangatlah penting. Terhadap sifat hakiki siswa sesuai dengan ruang kemampuan kemanusiannya, dan akhirnya siswa memiliki akhlak mulia sebagaimana sifat Allah Swt menekankan kepada kehidupan sehari-hari dengan kekuatan qalb padadiri siswa.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Bahwa karakter mencakup tiga bagian karakter yang baik, meliputi pengetahuan tentang kebaikan, pengetahuan emosi/komitmen atau niat terhadap kebaikan, dan benar-benar melakukan kebaikan. Dalam pengertian yang lebih spesifik, karakter kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi dan keterampilan (skill) yang harus dimiliki oleh semua kalangan.

Jelasnya karakter merupakan keadaan dalam diri, yang diterapkan dalam tingkah laku dan semuanya berakhir pada budi pekerti. Pengertian tersebut dapat dijelaskan, bahwa karakter adalah nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikap terhadap Allah Swt, individu, orang lain, maupun lingkungannya, yang terimplementasikan dalam ingatan, perasaan, perbuatan, cerita, yang menurut norma agama, peraturan, tatak rama, tata kelakuan dan budaya.

Al Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>20</sup>

Masih sangat relevan kita terapkan pemikiran tentang al-Ghazali. Sebagaimana dipahami, di tengah keadaan bangsa Indonesia kemerosotan moral menunjukkan gejala yang sangat parah. Krisis karakter yang tengah menggerogoti bangsa Indonesia seperti, ketidakjujuran, korupsi, pergaulan bebas, narkoba dan lainnya. Semua ini memberikan tanda sedang adanya kejadian pergesakan kearah ketidakpastian akan jati diri karakter bangsa ini.

Al-Ghazali tidak hanya memperkirakan bahwa pencapaian kebahagiaan dunia ialah suatu keadaan yang tidak berharga. Al-Ghazali hanya menggarisbawahi bahwa pencapaian kebahagiaan dunia hanyalah sebatas jalan mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat yang lebih utama dan kekal. Sedangkan dunia merupakan sebuah ladang untuk kebutuhan di akhirat. Asumsi inilah dasar dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan bermuara pada keinginan mendekati diri kepada Allah Swt.

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat, maksudnya ilmu yang akan mengantarkan menjadi seseorang yang berbudi pekerti. Tentu ini tidak gampang, karena al-Ghazali mengatakan, “belajar ibarat mengukir diatas batu”.

Pembentukan karakter pentingnya ditegaskan pada qalb, qalb memastikan sifat yang terlihat pada seseorang, padahal di bagian barat akal menentukan kelakuan seseorang. Pendapat sufistik lebih condong kepada tingkah seseorang karena ditentukan pada hati. Hati dapat melakukan sesuatu untuk berbuat baik atau buruk seseorang. Sehingga orang tersebut akan menjadi baik jika baik hatinya, bukan otaknya. Kecerdasan yang dimilikinyapun kecerdasan yang sebenarnya, tidak hanya pintar memberi penilaian tapi juga pintar merasakan, tidak hanya mengetahui

---

<sup>20</sup>Imam al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III* (T.t : Dar al-ihya' Al Kutub al-Arabiyah, t.th. ), 52

mudharatnya kan tetapi tertanam dalam dirinya untuk tidak mengerjakan perbuatan yang buruk, memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupannya dan memandang seseorang dengan kegembiraan sertapositif. Disamping itu juga qalb berfungsi sebagaikesadaran dan emosi, ia juga mengemban fungsi spiritual. Hal ini tidak lain, karena hati adalah kepercayaan dasar, disanalah ia tinggal, timbul, atau berkembang sesuai dengan saranna pengembangan, peningkatan dan penguatan yang diupayakan oleh manusia didalamnya. Hubungan akidah dengan hati adalah sebagai hal yang dibenarkan oleh hati, menenangkan jiwa, menjadi keyakiinan dalam diri seseorang, tidak tercampuri dengan kekhawatiran maupun kebimbangan sedikitpun. Pendapat ilmu tasawuf hati memiliki beberapa fungsi yang amat penting antara lain:

1. fungsinya hati kepada Allah Swt hanya untuk mendatangkan pahala, sedangkan anggota badan lain hanyalah benda yang digerakan oleh hati.
2. Berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan penghayatan ma'rifat kepada Allah Swt.
3. Hati yang tunduk kepada Allah Swt, dorogan ibadah anggota badan yang dipancarkan oleh hati

Dalam istilah sufistik disebut sebagai harapan selalu mendekati diri kepada Allah. ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam mengelola pembentukan karakter sufistik melalui pendidikan imam al-Ghazali diantaranya: keimanan, keikhlasan, kesabaran, syukur, keadilan, pemurah dan pemaaf.

Pembentukan karakter sufistik menuju (*thakalli*), (*takhalli*), yang kemudian dilaksanakan dengan perbuatan dan pengalaman secara sungguh (*tajalli*) sebagai awal dari ajaran tasawuf merupakan alternative dari terapi islam dalam mengatasi segenap perkara hidup manusia khususnya bagi para pendidik.

Jadi peran pembentukan karakter sufistik berada pada tindakan pembelajaran salah satunya pada kitab kuning di Pondok Pesantren al-Musyahadah (PPM) yang

mengutamakan untuk memiliki sifat cinta (*mahabbah*), kejujuran, kesabaran, keikhlasan serta berfikir jernih, berperasaan dan bersifat kejiwaan dalam setiap rangkaian yang dilakukan dengan menegaskan pada setiap individu. Pembentukan karakter sufistik yang terpenting adalah mengembangkan nilai-nilai dalam kepribadian dengan ruang yang tersedia kemanusiannya sehingga akan memiliki akhlak yang baik sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian pembentukan karakter sufistik pada pembelajaran di Pondok Pesantren al-Musyhadah. Dalam hal ini metode kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk lebih sistematis dalam penelitian. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

#### **1. Lokasi**

Dalam penelitian ini penulis menentukan tempat penelitiannya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Musyhadah Mansis Cibiru Bandung. Adapun alamat tepat yang akan diteliti Jl. Manisi No. 38 a Rt/Rw 01/09 Kel. Cipadung Kec. Cibiru 40614 Kota. Bandung.

#### **2. Metode Dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilakukan peneliti adalah turun lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.8.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data-data administrasi.<sup>22</sup>

Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu ; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara dengan narasumber yang memberikan informasi yang akurat dari para santri serta pengasuh Pondok Pesantren al-Musyahadah Manisi Cibiru Bandung. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, artikel, atau jurnal lainnya sebagai pelengkap juga untuk membantu memaparkan isi kandungan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahapannya digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dalam teknik pengumpulan data dengan cara mencatat secara langsung tanpa menggunakan alat bantu.<sup>23</sup> Observasi juga bisa disebut studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>24</sup> Hal yang diutamakan dalam observasi ini adalah memperhatikan dengan teliti segala bentuk kegiatan yang ada di Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung.

---

<sup>22</sup>Ahmad Zainal Musthofah, *Tradisi pembacaan alquran surat-surat pilihan*, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2015), h. 23

<sup>23</sup>M. Subana dan M. Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 43

<sup>24</sup>Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 52

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung dengan lisan (bertatap muka) secara langsung untuk mendapatkan informasi.<sup>25</sup> Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada :

- 1). Pengasuh Pondok yaitu Ust. Hilmi Fuad M. Ag
- 2). Dewan Santri
- 2). Beberapa Santriawan dan Santriawati

Dalam wawancara ini penulis bertujuan untuk meminta keterangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti buku-buku, makalah, ensiklopedia, majalah, bulletin, dan lain-lain. Karena dokumen tidak relatif sehingga tidak sukar untuk ditemukan dengan tehnik kajian isi yang lainnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>26</sup> Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa tulisan adalah agenda kegiatan, materi kegiatan, dsb. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data berupa foto-foto dalam kegiatandi Pondok Pesantren al-Musyahadah Cibiru Bandung.

---

<sup>25</sup>Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 83

<sup>26</sup>Lexy J.Maleong, M.B, *Metodologi Penelitian Kualitati* , (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h.161